

HIKMAH ADANYA AYAT MUTASYABIHAT

Sairi

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: sairi7889@gmail.com

Syabri

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

syabri025@gmail.com

Muhammad Sapitra

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

muhammadsapitra12@gmail.com

Abstract

The Qur'an is a guide for mankind that lays the principal foundations in all matters of life and is a universal book, which is the main foundation of Muslims and a way of life for its adherents. This study has its own procedure so that it is considered that there is no difference in making scientific papers. According to Zed, (2008) the library method should not be underestimated, because this method is also a method that not only collects related theories but also analyzes the theoretical studies carried out. The details are caused by three things, namely: because of the ambiguity in pronunciation, in meaning, and in pronunciation and meaning. The mutasyabih verses require more efforts to reveal their meaning by being more active in studying, diligently studying so as to increase the reward for those who study them. is as opposed to the word muhkam, namely the verses of the Qur'an which contain ambiguity and complexity in understanding them. Allah sent down mutasyabihat verses to show their greatness, and to show humans to think and reveal their secrets. happens wisely, namely with mutual respect.

Keywords: Verse Wisdom, Mutasyabihat Verse, Ulum Qur'an.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsipil dalam segala persoalan kehidupan dan merupakan kitab universal, yang menjadi landasan pokok umat Islam dan menjadi pedoman hidup bagi penganutnya Penelitian yang dilakukan ini adalah kajian literatur, yang mana kajian dalam penelitian ini mempunyai prosedur tersendiri sehingga dianggap tidak ada perbedaan dalam pembuatan karya ilmiah. Menurut Zed, (2008) metode kepustakaan tidak boleh dipandang sebelah mata, karena metode ini juga merupakan metode yang bukan hanya mengumpulkan teori yang terkait tetapi melakukan analisis dari kajian teori yang dilakukan. Adapun, adanya ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an secara rinci adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu: karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya. Ayat-ayat mutasyabih mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya dengan jalan lebih giat belajar, tekun mengkaji sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya. Mutasyabih adalah sebagai lawan dari kata muhkam yaitu ayat-ayat Al Quran yang mengandung kesamaran dan kepelikan dalam memahaminya. Allah menurunkan ayat-ayat mutasyabihat untuk menunjukkan kebesarannya, dan menunjukkan kepada manusia untuk berpikir dan mengungkap rahasianya. Dan ketika hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyabih dalam al-qur'an ini kita kaitkan dengan dunia pendidikan, setidaknya Allah telah mengajarkan tentang bagaimana cara menyikapi perbedaan yang terjadi dengan bijaksana yaitu dengan saling menghargai.

Kata Kunci: Hikmah Ayat, Ayat Mutasyabihat, Ulum Alquran.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsipil dalam segala persoalan kehidupan dan merupakan kitab universal, yang menjadi landasan pokok umat Islam dan menjadi pedoman hidup bagi penganutnya, (Cahaya Khaeroni, 2017) yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada manusia yang tidak dapat membaca dan menulis yaitu Nabi Muhammad SAW, yang termasuk golongan nabi yang memiliki misi menyampaikan doktrin teologis politis (Dedi Supriyadi, 2016). Dalam menyampaikan misi tersebut, Nabi Muhammad kerap mendapat tantangan dari bani Quraisy pada saat itu, namun Allah SWT memberikan mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW untuk meyakinkan manusia yang ragu dan menentang terhadap Al-Qur'an tersebut (Rosihon Anwar, 2015).

Mutasyabih secara bahasa berarti *syubbah*, yakni adalah keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan karena ada perbedaan diantara keduanya secara konkret maupun abstrak. Dikatakan pula *mutamatsil* (sama atau serupa) dalam perkataan dan keindahan. Dan dengan ini Allah SWT mensifati Al-Qur'an seluruhnya *mutasyabih*, maksudnya adalah sebagian kandungan Al-Qur'an serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahan, dan sebagian membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya (Ansori Lal, tth).

Pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* diatas merupakan pengertian umum yang tidak menyisakan perdebatan bagi para ulama. Namun ketika term ini mulai diartikan secara terminologi menimbulkan perdebatan diantara para ulama. Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ayat *muhkam* dan *mutasyabih* terdapat dalam surah Ali Imran ayat 7: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Rosihon Anwar, 2015).

Sejak kelahirannya 15 abad yang lalu hingga sekarang, umat Islam selalu menghadapi persoalan kemanusiaan yang kompleks dan semakin berkembang terutama dalam persoalan hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun keyakinan (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, tth).

Pentingnya mengetahui informasi tentang hikmah adanya ayat mutasyabihat harus sering disebarluaskan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarluaskannya informasi hikmah adanya ayat mutasyabihat, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi hikmah adanya ayat mutasyabihat tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi hikmah adanya ayat mutasyabihat sudah

diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan ini adalah kajian literatur, yang mana kajian dalam penelitian ini mempunyai prosedur tersendiri sehingga dianggap tidak ada perbedaan dalam pembuatan karya ilmiah. Menurut Zed, (2008) metode kepustakaan tidak boleh dipandang sebelah mata, karena metode ini juga merupakan metode yang bukan hanya mengumpulkan teori yang terkait tetapi melakukan analisis dari kajian teori yang dilakukan (Abdul Wahab Syakhrani, (2021).

Kajian dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai macam kajian literatur yang sesuai dengan bahan kajian yang ingin diteliti kemudian ditelaah teori yang bersangkutan dan diambil kesimpulan dan temuan dari penelitian yang dilakukan (Abdul Wahab Syakhrani, (2021).

Hasil dan Pembahasan

Ayat-Ayat Mutasyabihat

Adapun, adanya ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an secara rinci adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu: karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya (Abdul Djalal, tth).

Kesamaran pada lafal

Sebab kesamaran pada lafal ini ada dua macam, sebagai berikut: (Abdul Djalal, tth)

1. Kesamaran dalam lafal *mufrad*

Kesamaran dalam lafal *mufrad* (lafal yang belum tersusun dalam kalimat) maksudnya yaitu terdapat lafal-lafal *mufrad* yang artinya tidak jelas, baik disebabkan lafalnya yang gharib (asing), atau *musytarak* (bermakna ganda).

Contoh kesamaran lafal *mufrad* yang *gharib* (asing). Contoh: Q.S. Abasa [80]: 31 “Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.” Lafal أَبْ pada ayat tersebut mutasyabih karena jarangnya digunakan, sehingga asing. Kata أَبْ diartikan rumput-rumputan berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya ada pada Q.S. Abasa [80]: 32 yang berbunyi: Terjemahan: Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (Abdul Djalal, tth).

Contoh kesamaran lafal *mufrad* yang *musytarak* (bermakna ganda). Contoh: Q.S. As-Saffat [37]: 93 “Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya /dengan kuatnya.” Lafal لَيْمِين dalam ayat tersebut adalah lafal *mufrad* yang *musytarak* (bermakna ganda). Kata لَيْمِين tersebut bisa berarti tangan kanan atau kekuatan. Arti tersebut semuanya relevan untuk kata لَيْمِين sehingga mengakibatkan kesamaran. Apakah arti tangan kanan, sehingga ayat itu berarti Nabi Ibrahim memukul berhala-berhala itu dengan tangan kanannya, sebab beliau tidak kidal tentunya. Ataukah arti kuat, sehingga ayat itu berarti Nabi Ibrahim memukul berhalaberhala dengan kuat karena berhala-berhala itu kebanyakan terbuat dari batu (Abdul Djalal, tth)

2. Kesamaran dalam lafal *murakkab*

Kesamaran dalam lafal *murakkab* itu disebabkan karena lafal-lafal yang *murakkab* (lafal yang tersusun dalam kalimat) itu terlalu ringkas, terlalu luas, atau karena susunan kalimatnya kurang tertib. Contoh *tasyabuh* (kesamaran) dalam lafal *murakkab* terlalu ringkas. Misalnya firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 3: “Dan jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga atau empat“.

Ayat tersebut masih sukar dipahami karena susunan kalimatnya terlalu singkat sehingga membutuhkan keterangan tambahan untuk melengkapinya agar dapat memperjelas maksudnya, yaitu “jika takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak istrinya yang yatimah dimana harus dijaga status dan hartanya sebagai anak yatim, maka supaya menikah saja dengan wanita yang tidak yatim dimana lebih bebas sedikit penjagaan terhadap hak-haknya” (Abdul Djalal, tth).

Contoh kesamaran dalam lafal murakkab karena terlalu luas, seperti pada potongan ayat 11 Q.S. As-Shura : “tidak ada sesuatu apapun seperti yang seperti-Nya.” Pada ayat tersebut kelebihan huruf *kaf* dalam kata *kamitslibi*. Sehingga sulit dimengerti maksudnya (Abdul Djalal, tth).

Contoh Kesamaran lafadz murakkab yang tidak tertib susunannya, seperti: “Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (al-quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya, sebagai bimbingan yang lurus. (QS. Al-Kahfi : 1-2). Seandainya susunan kalimat ditertibkan dengan memindahkan kata *qayyiman* sebelum kata *walam yaj'al* maka maknanya lebih jelas, seperti : “Yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-kitab (Al-Quran) sebagai bimbingan yang lurus, dan tidak mengadakan kebengkokan didalamnya (Abdul Djalal, tth).

Kesamaran pada makna ayat

Kesamaran itu dikarenakan makna dari lafal-lafalnya tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Contohnya seperti makna dari sifat-sifat Allah SWT, sifat Qudrat Iradat-Nya, maupun sifat-sifat lainnya. Dan juga termasuk makna dari ihwat hari kiamat, kenikmatan surga, siksa kubur, siksa neraka dan lain sebagainya (Abdul Djalal, tth). Seperti pada Q.S. Luqman ayat 34, Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya hanya Allah sajalah yang memiliki pengetahuan tentang hari kiamat. Dan Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok hari. Dan tiada seorangpun dapat mengetahui di bumi mana dia mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Departemen Agama RI, 2012).

Kesamaran pada lafal dan makna ayat

Contohnya pada ayat 189 surah Al-Baqarah: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; Dan bukanlah kebijakan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebijakan itu ialah kebijakan orang yang bertakwa”.

Kesamaran pada ayat tersebut yaitu: pertama, dari lafal terlalu ringkas. Kedua, dari makna tidak jelas yang dimaksud, karena termasuk adat kebiasaan khusus orang arab yang tidak mudah diketahui oleh bangsa lain. Maka akan lebih mudah dipahami, jika ditambah ungkapan, (jika kalian sedang melakukan ihram untuk haji atau umroh). Apalagi jika sudah mengetahui syarat dan rukun ihram, sehingga tidak akan ada masalah baginya (Abdul Djalal, tth).

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat muhkam dalam al-Quran dengan ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal, haram, hudud (hukuman), kewajiban, janji dan ancaman. Sementara untuk ayat-ayat mutasyabih mereka mencontohkan dengan ayat-ayat mansukh dan ayat-ayat tentang Asma Allah dan sifat-sifat-Nya, antara lain: (Manna“ Khalil Al-Qattan, tth)

Beberapa contoh ayat al-Quran seperti al-Bayyinah [98]: 8, al-Fath [48]: 6, al-Fajr [89]: 22, al-An'am [6]:18, menunjukkan bahwa di dalam al-Quran terdapat lafaz-lafaz mutasyabih yang

maknamaknanya seakan serupa dengan makna yang kita ketahui dalam kehidupan di dunia tetapi pada hakikatnya kata-kata tersebut tidaklah sama dengan makna yang diketahui manusia. Misalnya kata “bersemayam, wajah Allah, tangan Allah, diatas hambanya“ meskipun serupa dengan nama-nama hamba dan sifat-sifatnya dalam hal lafaz dan maknanya, akan tetapi hakikat Allah sebagai Khalik dan sifat-sifat-Nya itu sama sekali tidaklah sama dengan hakikat makhluk dan sifat-sifatnya. Para ulama sangat memahami makna lafaz-lafaz tersebut dan dapat membeda-bedakannya. Namun hakikat takwil yang sebenarnya hanya diketahui oleh Allah saja (Manna” Khalil Al-Qattan, tth).

Demikian juga ayat-ayat mutasyabih terkait berita-berita dari Allah tentang hari kemudian yang didalamnya terdapat lafaz-lafaz yang maknanya serupa dengan apa yang kita kenal, akan tetapi pada hakikatnya tidaklah sama. Misalnya di akhirat terdapat mizan (timbangan), jannah (taman), dan nar (api). Dan didalam syurga itu terdapat “sungai-sungai air yang rasa dan baunya tidak berubah, didalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (didekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar.” (al-Gasyiyah [88]; 13-16 (Manna” Khalil Al-Qattan, tth).

Berita-berita tersebut harus kita yakini dan imani disamping juga harus diyakini bahwa yang gaib itu lebih besar dari pada yang nyata, dan segala yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun hakikat perbedaan itu tidak diketahui manusia karena termasuk takwil yang hanya diketahui oleh Allah (Manna” Khalil Al-Qattan, tth).

Hikmah Keberadaan Ayat-ayat Mutasyabih dalam al-Qur'an

1. Ayat-ayat mutasyabih mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya dengan jalan lebih giat belajar, tekun mengkaji sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
2. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia, apakah mereka percaya atau tidak tentang hal-hal ghaib berdasarkan berita yang disampaikan oleh orang benar.
3. Sebagai bukti atas kelemahan dan kebodohan manusia. Bagaimanapun besar kesiapan dan banyak ilmunya, namun Tuhan sendirilah yang mengetahui segala-galanya.
4. Adanya ayat-ayat mutasyabih dalam al-Qur'an merupakan sebuah bukti kemukjizatannya (Abdul Jalal, tth; Ramli Abdul Wahid; Yusuf Qardhawi).

Kesimpulan

Mutasyabih adalah sebagai lawan dari kata *muhkam* yaitu ayat-ayat Al Quran yang mengandung kesamaran dan kepelikan dalam memahaminya. Allah menurunkan ayat-ayat *mutasyabih* untuk menunjukkan kebesarannya, dan menunjukkan kepada manusia untuk berpikir dan mengungkap rahasianya dan ketika hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyabih dalam al-qur'an ini kita kaitkan dengan dunia pendidikan, setidaknya Allah telah mengajarkan tentang bagaimana cara menyikapi perbedaan yang terjadi dengan bijaksana yaitu dengan saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab Syakhrani, "Model Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam", *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional* 4, No.1, (2021).
- Ansori Lal, *Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan)*.
- Cahaya Khaeroni, *Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*, Jurnal Historia, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro, 2017.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Alfatih, 2012).
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2015.
- Shaleha, R., & Shalihah, A. (2021). Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 1(3), 221-234.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Model Kelas Anwaha Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Masa Covid 19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 38-47.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir AlQur'an (Stukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermenutik)*.